

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan tentang desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, partisipan, populasi dan sampel, pengembangan instrumen, pedoman penskoran dan penafsiran, pengujian kelayakan instrumen, prosedur penelitian dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif (Musianto, 2002) adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik. Sugiyono (2013, hlm.7) mengemukakan metode disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Oleh sebab itu data dalam penelitian ini berupa angka-angka, kemudian diuraikan secara deskriptif karena akan diarahkan untuk mendeksripsikan data dan menjawab rumusan masalah. Berdasarkan masalah umum penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Subana (2011, hlm.89), metode deskriptif menuturkan dan menafsirkan data berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Metode deskriptif adalah suatu cara untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan memberikan gambar berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya pada saat penelitian. Adapun alasan menggunakan metode deskriptif karena peneliti bermaksud untuk menggambarkan tentang hubungan prespektif anak dan orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan. Menurut Ali (2014, hlm.42), riset deskriptif dapat menggunakan salah satu dari tiga metode utama, yaitu 1) Studi Survei, 2) Studi Korelasional, dan 3) Studi Hubungan Kausal. Dari ketiga bentuk metode penelitian tersebut, peneliti menggunakan bentuk yang kedua, yaitu studi korelasional, karena dalam penelitian ini peneliti ingin membuat deskripsi komperhensif untuk menjelaskan hubungan prespektif anak dan orang tua terhadap pola asuh yang diterapkan.

3.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

3.2.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SDIT Cendekia Purwakarta

Tahun Pendirian : 11 Maret 2012

Status : Swasta

Akreditasi : A

Nomor Statistika Sekolah:

Alamat Sekolah : Jalan Veteran No. 96 B Nagrikaler Purwakarta

Provinsi : Jawa Barat

Kabupaten : Purwakarta

Kecamatan : Purwakarta

Kelurahan : Nagrikaler

Kode Pos : 41115

E-mail : sdit1cendekia@gmail.com

3.2.1.1 Sejarah Perkembangan Sekolah

Penelitian ini dilakukan di SDIT Cendekia Purwakarta yang beralamatkan di Jalan Veteran No. 96B Nagrikaler Purwakarta. SDIT Cendekia Purwakarta ini adalah Sekolah Dasar Swasta yang dirintis dan digagas oleh Yayasan YASRI yang dipimpin oleh salah satu dosen Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Bapak Dr. H. Agus Muharam, M.Pd. SDIT Cendekia didirikan pada tanggal 11 Maret 2012. Sekolah ini merupakan sekolah pelopor khususnya di Yayasan YASRI yang menjadi penanda berdirinya sekolah lain mulai dari TK sampai SMA di lingkungan Yayasan YASRI. Saat ini, SDIT Cendekia merupakan salah satu sekolah dasar swasta terbaik di kabupaten Purwakarta. Dikatakan terbaik, karena berdasarkan hasil akreditasi oleh BAN-SM, SDIT Cendekia mendapatkan akreditasi A. NPSN dari SDIT Cendekia yaitu 69755230.

3.2.1.2 Visi Misi Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi Sekolah Unggulan, untuk Membina Generasi yang Beriman, Berilmu, Beramal Sholeh, Cerdas, Terampil dan Berkarakter”

b. Misi Sekolah

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik di lingkungan SDIT Cendekia Purwakarta.
- 2) Mempersiapkan peserta didik agar mempunyai karakter yang kuat, sehat jasmani & rohani, mandiri, disiplin, sholeh/sholehah sejak dini melalui pola hidup dan pembentukan akhlak serta perilaku mulia;
- 3) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam ibadah sholat, Baca Tulis Quran, Tahfidz Al-Quran, serta amaliah lainnya melalui proses pembelajaran dan pembiasaan;
- 4) Meningkatkan kemampuan peserta didik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dibidang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara optimal;
- 6) Berperan serta dalam melestarikan dan memelihara kebudayaan islam, dan kebudayaan nasional.

3.2.2 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa dari kelas VI A (enam A) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Cendekia Purwakarta yang berjumlah 28 siswa. Sebanyak 28 siswa beserta orang tua dijadikan subjek penelitian dengan diberi kuesioner. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan dari teori perkembangan kognitif Jean Piaget bahwa anak dengan usia 11-12 tahun berada di level berpikir konkrit (nyata) sehingga sudah dapat berpikir secara logis dan memberikan penilaian yang objektif terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

3.3 Partisipan

Penelitian ini melibatkan 58 orang partisipan. Partisipan adalah orang yang terlibat dalam proses pelaksanaan penelitian yang terdiri dari dosen bimbingan dan konseling serta siswa dan orang tua siswa dari kelas VI sekolah dasar di SDIT Cendekia Purwakarta. Deskripsi partisipan penelitian diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1
Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
Pengembangan Instrumen Pola Asuh			
1	Uji Rasional Pengembangan Instrumen Pola Asuh	Dosen ahli Bimbingan dan Konseling (<i>expert judgement</i>)	2
2	Uji Coba Empirik Instrumen Pola Asuh	Siswa kelas VI SDIT Cendekia Purwakarta	28
		Orang Tua Siswa kelas VI SDIT Cendekia Purwakarta	28
Jumlah total partisipan			58

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2015, hlm. 117) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDIT Cendekia Purwakarta. Berikut ini tabel populasi siswa SDIT Cendekia Purwakarta:

Tabel 3. 2
Populasi Siswa SDIT Cendekia Purwakarta

Kelas	Jumlah Siswa
1A	28 siswa
1B	28 siswa
1C	29 siswa
2A	24 siswa
2B	23 siswa
2C	23 siswa
3A	21 siswa
3B	22 siswa
3C	18 siswa
3D	20 siswa
4A	24 siswa
4B	28 siswa
4C	20 siswa
4D	23 siswa
5A	23 siswa
5B	21 siswa
5C	22 siswa

5D	23 siswa
6A	28 siswa
6B	29 siswa
6C	28 siswa
Jumlah	505 siswa

Sumber: TU SDIT Cendekia Purwakarta

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015, hlm. 118). Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Sampel dalam penelitian ini adalah 28 siswa kelas VI A SDIT Cendekia Purwakarta. Hal tersebut didasarkan atas pertimbangan, bahwa siswa kelas VI dengan usia 11-12 tahun sudah dapat berpikir secara logis dan memberikan penilaian yang objektif terhadap hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

3.5 Pengembangan Instrumen

Sebuah penelitian tentunya membutuhkan suatu alat atau instrumen untuk mengumpulkan data atau informasi yang sesuai dengan kebutuhan seorang peneliti. Adapun menurut Hartono (2011, hlm. 58) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam pengumpulan data atau informasi yang berhubungan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan pemberian angket yang diukur dengan menggunakan Skala terhadap subjek penelitian yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Indikator pengukuran dan kisi-kisi instrumen, dikembangkan berdasarkan indikator yang telah dikaji pada bagian kajian literatur. Kuesioner merupakan daftar pernyataan untuk orang lain dengan tujuan supaya orang tersebut bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan. Kuesioner dibuat menurut indikator variabel penelitian yang telah dibahas berdasarkan literatur. Sedangkan Arikunto menyebutkan angket/kuesioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dari responden mengenai laporan tentang diri pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya.

Instrumen kuesioner memiliki beberapa kelebihan berikut kelebihan dari angket menurut Samsudi yaitu:

- a. Kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulna data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Responden dalam menjawab lebih leluasa, tidak dipengaruhi oleh faktor kehadiran peneliti.
- c. Setiap jawaban dapat dipikirkan secara seksama oleh responden.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis.

Instrumen yang digunakan adalah intrumen pola asuh orang tua. Instrumen pola asuh orang tua merupakan instrumen yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan konsep pola asuh orang tua dari berbagai ahli seperti (Baumrind (dalam Devi, 2012), Hurlock (dalam Widiyanti, 2016), dan Hauser (dalam Srirahmawati, 2017)). Prosedur pengembangan instrumen yang dilakukan adalah 1) perumusan definisi konseptual pola asuh orang tua berdasar pendapat ahli; 2) perumusan definisi operasional pola asuh orang tua; 3) perumusan kisi-kisi intrumen pola asuh orang tua; 4) penetapan pedoman skoring dan penafsiran; 5) pengujian rasioanl butir pernyataan instrumen; dan 6) hasil pengujian instrumen. Secara rinci instrumen Pola Asuh Orang Tua yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Definisi Konseptual Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh menurut Baumrind dalam Devi (2012) pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Tipe-tipe pola asuh menurut Baumrind ada tiga macam yaitu, pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative*, dan pola asuh permisif. Pola asuh *authoritarian* (otoriter) memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memperlakukan anak dengan tegas, suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, dan mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.

Sedangkan pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri diantaranya hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang, saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil

keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga, memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi orang tua tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah, orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak, dan selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak. Dan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri, orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri, dan orang tua kurang peduli pada anak.

Hurlock dalam Widiyanti (2016) pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diteapkan orang tua terhadap anaknya. Menurut Hurlock tipe-tipe pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri diantaranya semua keputusan dibuat oleh orang tua, anak harus tunduk dan patuh, aturan yang dibuat ketat, dan kebebasan anak dibatasi. Sedangkan pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya, adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, memberi kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua, orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak, dan orang tua memberikan perhatian dan dorongan yang positif kepada anak. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri diantaranya anak diberikan kebebasan tanpa batas sesuai dengan keinginan sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan pada anak, dan orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.

Hauser dalam Srirahmawati (2017) mengungkapkan bahwa pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Hauser pola asuh terbagi menjadi dua macam yaitu pola asuh yang bersifat mendorong dan pola asuh yang bersifat menghambat. Pola asuh yang bersifat mendorong memiliki ciri-ciri yaitu

Ratnasari Pertiwi, 2023

HUBUNGAN POLA ASUH MENURUT ORANG TUA DAN SISWA SDIT CENDEKIA PURWAKARTA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orang tua melibatkan anak dalam bereksplorasi tentang masalah keluarga, memfokuskan anak pada pemecahan masalah, orang tua menjelaskan pendapat anggota keluarga yang lain, dan anak diajarkan empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain. Sedangkan pola asuh yang bersifat menghambat memiliki ciri-ciri diantaranya orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat memecahkan masalah keluarga, menyembunyikan kenyataan sesungguhnya pada anak, mengabaikan keberadaan anak, mengalihkan perhatian anak dari masalah yang dihadapinya, dan orang tua menilai dan menghakimi pendapat anak secara sepihak dan berlebihan.

Penjelasan mengenai definisi pola asuh orang tua berdasarkan tiga ahli di atas diuraikan lebih jelas pada matriks analisis konsep pola asuh orang tua sebagai berikut.

Tabel 3.3
Matriks Analisis Konsep Pola Asuh Orang Tua

Dimensi	Sumber Rujukan			Sintesis
	Baumrind Devi W, C. (2012)	Hurlock Widiyanti, I. (2016)	Hauser Srirahmawati, I. (2017)	
	Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan	Pola asuh orang adalah suatu metode disiplin yang diteapkan orang tua terhadap anaknya	Pola asuh merupakan interaksi antara orang tua dan anak	Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua berperan untuk mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dengan metode disiplin sehingga anak berkembang menuju proses pendewasaan
Esensi	Orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak	Metode disiplin	Interaksi orang tua dan anak	Interaksi antara orang tua dan anak dengan cara mengontrol, membimbing, mengasuh, dan mendampingi anak dengan metode disiplin
Tipe-Tipe	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh authoritarian (otoriter) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter • Pola asuh demokratis 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong • Menghambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh authoritarian (otoriter) • Pola asuh authoritative • Pola asuh permisif

	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh authoritative • Pola asuh permisif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter 		
Indikator setiap tipe	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh authoritarian (otoriter) <ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan anak dengan tegas - Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua - Kurang memiliki kasih sayang - Kurang simpatik - Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif • Pola Asuh authoritative <ul style="list-style-type: none"> - Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang - Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh otoriter <ul style="list-style-type: none"> - Semua keputusan dibuat oleh orang tua - Anak harus tunduk dan patuh - Aturan yang dibuat ketat - Kebebasan anak dibatasi • Pola asuh demokratis <ul style="list-style-type: none"> - Memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya - Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak - Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua - Orang tua memberi kebebasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua melibatkan anak dalam bereksplorasi tentang masalah keluarga - Memfokuskan anak pada pemecahan masalah - Orang tua menjelaskan pendapat anggota keluarga yang lain - Anak diajarkan empati dan penerimaan dari anggota keluarga yang lain • Menghambat <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat memecahkan masalah keluarga - Orang tua menyembunyikan kenyataan sesungguhnya pada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh authoritarian (otoriter) <ul style="list-style-type: none"> - Memperlakukan anak dengan tegas - Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua - Kurang memiliki kasih sayang - Kurang simpatik - Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif - Semua keputusan dibuat oleh orang tua - Anak harus tunduk dan patuh - Aturan yang dibuat ketat - Kebebasan anak dibatasi • Pola Asuh authoritative <ul style="list-style-type: none"> - Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang - Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga - Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan

	<p>keputusan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi orang tua tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah - Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak - Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak • Pola asuh permisif <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin 	<p>dan bimbingan kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan perhatian dan dorongan yang positif kepada anak • Pola asuh permisif <ul style="list-style-type: none"> - Anak diberikan kebebasan tanpa batas sesuai dengan keinginan sendiri - Orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan pada anak - Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengabaikan keberadaan anak - Orang tua mengalihkan perhatian anak dari masalah yang dihadapinya - Orang tua menilai dan menghakimi pendapat anak secara sepihak dan berlebihan 	<p>anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi orang tua tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak - Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak - Memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya - Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak - Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua - Orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak - Orang tua memberikan
--	--	---	---	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab - Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri - Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri - Orang tua kurang peduli pada anak 			<p>perhatian dan dorongan yang positif kepada anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola asuh permisif <ul style="list-style-type: none"> - Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin - Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab - Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri - Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri - Orang tua kurang peduli pada anak - Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian
--	---	--	--	--

Berdasarkan pemaparan konsep dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua berperan untuk mengontrol, memberikan bimbingan, dan mendampingi anak dengan metode disiplin sehingga anak berkembang menuju proses pendewasaan. Pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* dan pola asuh permisif.

3.5.2 Definisi Operasional Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dan anak dimana orang tua berperan untuk mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak dengan metode disiplin sehingga anak berkembang menuju proses pendewasaan. Pola asuh dibagi menjadi tiga macam yaitu pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* dan pola asuh permisif. Setiap tipe dari pola asuh orang tua tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1) Pola asuh *authoritarian* (otoriter)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih mengutamakan hukuman dan anak harus mengikuti semua perintah orang tua. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Memperlakukan anak dengan tegas.
- Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua.
- Kurang memiliki kasih sayang.
- Kurang simpatik.
- Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif.
- Semua keputusan dibuat oleh orang tua.
- Anak harus tunduk dan patuh.
- Aturan yang dibuat ketat.
- Kebebasan anak dibatasi.

2) Pola asuh *authoritative*

Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh orang tua yang memberikan keseimbangan antara pembatasan dan kebebasan. Pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- Saling melengkapi satu sama lain, orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga.

- Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka, tetapi orang tua tetap memberi kehangatan dan komunikasi dua arah.
- Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak.
- Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya, namun tetap membimbing dan mengarahkan anak.
- Memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.
- Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak.
- Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.
- Orang tua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.
- Orang tua memberikan perhatian dan dorongan yang positif kepada anak.

3) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang mengutamakan kebebasan, memberikan hak penuh kepada anak dalam memilih dan melakukan hal-hal yang mereka sukai. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
- Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
- Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
- Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mengatur diri sendiri dan kewenangan untuk mengontrol dirinya sendiri.
- Orang tua kurang peduli pada anak.
- Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.

3.5.3 Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

Instrumen pola asuh orang tua dikembangkan berdasarkan hasil sintesis pola asuh orang tua dari beberapa ahli yaitu Baumrind (dalam Devi, 2012), Hurlock (dalam Widiyanti, 2016), dan Hauser (dalam Srirahmawati, 2017). Berikut disajikan kisi-kisi angket pola asuh orang tua pada tabel berikut ini.

Tabel 3. 4
Kisi – Kisi Instrumen Pola Asuh Orang Tua

No	Tipe Pola Asuh	Indikator	No Item	Σ
1	Pola asuh authoritarian (otoriter)	Memperlakukan anak dengan tegas	17	1
		Suka menghukum anak yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan orang tua	6,7,8	3
		Kurang memiliki kasih sayang	11,12,53,55	4
		Kurang simpatik	9,10,54,56	4
		Mudah menyalahkan segala aktifitas anak terutama ketika anak ingin berlaku kreatif	4,5,58	3
		Semua keputusan dibuat oleh orang tua	14,15	2
		Anak harus tunduk dan patuh	13,16,57	3
		Aturan yang dibuat ketat	1	1
		Kebebasan anak dibatasi	2, 3	2
2	Pola asuh authoritative	Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang	20	1
		Orang tua menerima dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan yang terkait dengan pengambilan keputusan keluarga	18	1
		Mengharuskan anak bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai usia dan kemampuan mereka	34	1
		Orang tua memberi kehangatan dan komunikasi dua arah	30,32,33	3
		Orang tua memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman yang diberikan kepada anak	28, 29	2
		Selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya serta kreativitasnya	19,22	2
		Orang tua membimbing dan mengarahkan anak	27,31	2
		Memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya	21	1
		Adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak	23,24,25,26	4
Anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua	36	1		
3	Pola asuh permisif	Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin	37,48,51	3
		Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab	41,43	2
		Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri	44, 46, 50, 52	4

		Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol	39, 45	2
		Orang tua kurang peduli pada anak	40, 47, 49	3
		Orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian	38,42	2
		Jumlah		58

3.6 Pedoman Penskoran dan Penafsiran

3.6.1 Penskoran

Dalam penelitian ini data dikumpulkan menggunakan angket. Butir-butir pernyataan dalam angket dikembangkan berdasarkan teori yang relevan dengan variabel penelitian. Pernyataan dalam angket diukur menggunakan skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan & Sunarto, 2011, hlm. 20).

Skala Likert digunakan oleh peneliti untuk mengukur persepsi anak dan orang tuanya. Skala ini menilai persepsi anak dan orang tuanya yang diinginkan oleh peneliti dengan cara mengajukan beberapa pernyataan. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon terhadap skala ukur yang disediakan (Sukardi, 2008, hlm. 146).

Jawaban dari setiap item angket memiliki pilihan dari sangat positif sampai dengan sangat negatif, berupa kata-kata seperti: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Cukup Sesuai (CS), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS). Responden diminta untuk menyatakan persepinya dengan memilih salah satu dari alternatif jawaban dalam skala satu sampai dengan lima. Skor yang diberikan untuk masing-masing respon adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 5
Teknik Penskoran Kuesioner Pola Asuh Orang Tua

Pernyataan Positif	Skor	Pernyataan Negatif	Skor
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Cukup Sesuai (CS)	3	Cukup Sesuai (CS)	3
Kurang Sesuai (KS)	2	Kurang Sesuai (KS)	4
Tidak Sesuai (TS)	1	Tidak Sesuai (TS)	5

3.6.2 Penafsiran

Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan persamaan dari Supangat (2007) dengan persamaan sebagai berikut:

$$P = \frac{X_{max} - X_{min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Keterangan:

P = Panjang Kelas setiap Interval

X_{max} = Nilai Maksimum

X_{min} = Nilai Minimum

R = Rentang

b = Banyak Kelas

Tabel 3. 6
Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Rentang
Permisif	40 – 92,3
Authoritative	93,3 – 145,6
Authoritarian (otoriter)	146, 6 – 200

Kategorisasi pola asuh orang tua disusun berdasarkan tipe-tipe pola asuh orang tua yang terbagi tiga kategorisasi, yaitu: Permisif, Authoritative, dan Authoritarian. Guna memperoleh pemahaman yang utuh dari hasil Instrumen Pola Asuh menurut Siswa dan Orang Tua Siswa, setiap kategori pola asuh orang tua dijabarkan pada tabel 3.7 berikut.

Tabel 3.7
Deskripsi Kategorisasi Pola Asuh Orang Tua

Kategori	Deskripsi
Permisif 40 – 92,3	Kategori permisif menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan tidak menuntut anak, anak tidak belajar tanggungjawab, diberikan kebebasan seluas-luasnya, tidak peduli dan tidak memberikan hukuman serta tidak ada pengendalian yang kuat dari orang tua.
Authoritative 93,3 – 145,6	Kategori authoritative menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan seimbang antara hak dan kewajiban anak dan orang tua, kehangatan orang tua, komunikasi dua arah, memberikan penjelasan pada setiap hukuman, mendukung aktivitas anak tanpa membatasi potensi yang

	ada pada anak, membimbing dan mengarahkan, melibatkan anak dalam setiap keputusan untuk masa depannya, memberikan pengakuan terhadap anak, dan diberi kesempatan untuk tidak bergantung kepada orang tua.
Authoritarian (otoriter) 146,6 - 200	Kategori authoritarian menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan tegas, selalu memberikan hukuman, kurang memiliki kasih sayang dan simpatik terhadap anak, anak dituntut untuk patuh, kebebasan anak dibatasi, aturan dibuat ketat, dan semua keputusan dibuat oleh orang tua.

3.7 Pengujian Kelayakan Instrumen

3.7.1 Uji Rasional Instrumen

Instrumen Pola Asuh diawali dengan uji pertimbangan oleh pakar sebelum dilakukan uji coba. Penimbang uji rasional instrumen pola asuh dilakukan kepada dua pakar bimbingan dan konseling yaitu Dr. Ahmad Rifqy Ash- Shiddiqy, M.Pd. dan Ibu Wina Mustikaati, M.Pd. Uji rasional Instrumen Pola Asuh bertujuan untuk mengetahui kelayakan instrumen dari sisi konstruk, konten dan bahasa yang digunakan. Penimbang instrumen memilih dari tiga penilaian yang tersedia yaitu memadai, revisi dan tidak memadai.

Memadai yang berarti item instrumen memenuhi kriteria kelayakan instrumen dan dapat langsung digunakan, revisi artinya item instrumen memerlukan perbaikan dan tidak memadai berarti item instrumen tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kelayakan item instrumen. Hasil pengujian rasional instrumen pola asuh dapat digunakan setelah dilakukan perbaikan pada beberapa item. Adapun item yang diperbaiki pada nomor: 2, 3, 4, 9, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 29, 33, 36, 39, 41, 42, 45, 46, 45 karena aspek bahasa.

3.7.2 Uji Coba Empirik Instrumen

Instrumen pola asuh yang dikembangkan ini telah disebarkan dan dilakukan uji coba secara luring pada tanggal 20 Desember 2022. Partisipan dalam uji coba empirik adalah siswa kelas VI di SDIT Cendekia Purwakarta, sebanyak 28 siswa. Hasil uji coba empirik instrumen pola asuh adalah sebagai berikut:

3.7.2.1 Validitas Instrumen

Pengujian ini dilakukan untuk menguji kesahihan setiap item pernyataan dalam mengukur variabelnya. Pengujian validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor masing-masing pernyataan item yang ditunjukkan ke pada responden dengan total skor untuk seluruh item. Teknik korelasi yang digunakan untuk menguji validitas butir pernyataan dalam penelitian ini adalah korelasi *pearson product moment*. Apabila nilai koefisien korelasi butir item pernyataan yang sedang diuji (r hitung) lebih besar dari r tabel sebesar 0,374, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan tersebut merupakan konstruksi (*construct*) yang valid. Adapun hasil uji validitas kuesioner kedua variabel yang diteliti disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 8
Rekapitulasi Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Pola Asuh Menurut Orang Tua	OT1	0,436	0,374	Valid
	OT2	0,479	0,374	Valid
	OT3	0,584	0,374	Valid
	OT4	0,396	0,374	Valid
	OT5	0,431	0,374	Valid
	OT6	0,208	0,374	Tidak Valid
	OT7	0,423	0,374	Valid
	OT8	0,420	0,374	Valid
	OT9	0,397	0,374	Valid
	OT10	0,396	0,374	Valid
	OT11	0,371	0,374	Tidak Valid
	OT12	0,490	0,374	Valid
	OT13	0,423	0,374	Valid
	OT14	0,411	0,374	Valid
	OT15	0,531	0,374	Valid
	OT16	0,539	0,374	Valid
	OT17	0,537	0,374	Valid
	OT18	0,585	0,374	Valid
	OT19	0,602	0,374	Valid
	OT20	0,570	0,374	Valid
	OT21	0,585	0,374	Valid
	OT22	0,269	0,374	Tidak Valid
	OT23	0,352	0,374	Tidak Valid
	OT24	0,687	0,374	Valid
	OT25	0,758	0,374	Valid
	OT26	0,700	0,374	Valid

Variabel	Kode Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
	OT27	0,671	0,374	Valid
	OT28	0,573	0,374	Valid
	OT29	0,241	0,374	Tidak Valid
	OT30	0,231	0,374	Tidak Valid
	OT31	0,619	0,374	Valid
	OT32	0,391	0,374	Valid
	OT33	0,360	0,374	Tidak Valid
	OT34	0,578	0,374	Valid
	OT35	0,470	0,374	Valid
	OT36	0,524	0,374	Valid
	OT37	0,532	0,374	Valid
	OT38	0,223	0,374	Tidak Valid
	OT39	0,624	0,374	Valid
	OT40	0,047	0,374	Tidak Valid
	OT41	0,285	0,374	Tidak Valid
	OT42	0,583	0,374	Valid
	OT43	0,578	0,374	Valid
	OT44	0,340	0,374	Tidak Valid
	OT45	0,604	0,374	Valid
	OT46	0,312	0,374	Tidak Valid
	OT47	0,611	0,374	Valid
	OT48	0,399	0,374	Valid
	OT49	0,491	0,374	Valid
	OT50	0,295	0,374	Tidak Valid
	OT51	0,526	0,374	Valid
	OT52	0,376	0,374	Valid
	OT53	0,383	0,374	Valid
	OT54	-0,075	0,374	Tidak Valid
OT55	0,047	0,374	Tidak Valid	
OT56	0,083	0,374	Tidak Valid	
OT57	0,283	0,374	Tidak Valid	
OT58	-0,031	0,374	Tidak Valid	
Pola Asuh Menurut Siswa	S1	0,488	0,374	Valid
	S2	0,470	0,374	Valid
	S3	0,438	0,374	Valid
	S4	0,386	0,374	Valid
	S5	0,378	0,374	Valid
	S6	0,326	0,374	Tidak Valid
	S7	0,600	0,374	Valid
	S8	0,408	0,374	Valid
	S9	0,557	0,374	Valid
	S10	0,483	0,374	Valid
	S11	0,350	0,374	Tidak Valid
	S12	0,504	0,374	Valid
	S13	0,485	0,374	Valid

Variabel	Kode Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
	S14	0,490	0,374	Valid
	S15	0,486	0,374	Valid
	S16	0,415	0,374	Valid
	S17	0,560	0,374	Valid
	S18	0,573	0,374	Valid
	S19	0,235	0,374	Tidak Valid
	S20	0,466	0,374	Valid
	S21	0,473	0,374	Valid
	S22	0,587	0,374	Valid
	S23	0,393	0,374	Valid
	S24	0,445	0,374	Valid
	S25	0,684	0,374	Valid
	S26	0,464	0,374	Valid
	S27	0,517	0,374	Valid
	S28	0,492	0,374	Valid
	S29	0,304	0,374	Tidak Valid
	S30	0,287	0,374	Tidak Valid
	S31	0,308	0,374	Tidak Valid
	S32	0,435	0,374	Valid
	S33	0,353	0,374	Tidak Valid
	S34	0,433	0,374	Valid
	S35	0,420	0,374	Valid
	S36	0,470	0,374	Valid
	S37	0,278	0,374	Tidak Valid
	S38	0,394	0,374	Valid
	S39	0,548	0,374	Valid
	S40	0,466	0,374	Valid
	S41	0,136	0,374	Tidak Valid
	S42	0,149	0,374	Tidak Valid
	S43	0,504	0,374	Valid
	S44	0,524	0,374	Valid
	S45	0,373	0,374	Tidak Valid
	S46	0,270	0,374	Tidak Valid
	S47	0,260	0,374	Tidak Valid
	S48	0,435	0,374	Valid
	S49	0,441	0,374	Valid
	S50	0,066	0,374	Tidak Valid
	S51	0,502	0,374	Valid
	S52	0,526	0,374	Valid
	S53	0,478	0,374	Valid
	S54	0,235	0,374	Tidak Valid
	S55	0,332	0,374	Tidak Valid
	S56	0,440	0,374	Valid
	S57	0,363	0,374	Tidak Valid
	S58	0,237	0,374	Tidak Valid

Dari tabel 3.8 di atas terlihat bahwa nilai koefisien korelasi (r hitung) terdapat beberapa butir pernyataan kurang dari nilai r tabel 0,374, yaitu pada pola asuh menurut orang terdapat 18 pernyataan yang tidak valid yaitu pada nomer 6, 11, 22, 23, 29, 30, 33, 38, 40, 41, 44, 46, 50, 54, 55, 56, 57, dan 58. Adapun pada pola asuh menurut siswa terdapat 18 pernyataan yang tidak valid yaitu pada nomer 6, 11, 19, 29, 30, 31, 33, 37, 41, 42, 45, 46, 47, 50, 54, 55, 57, dan 58. Item-item pernyataan yang tidak valid tersebut harus dikeluarkan atau tidak digunakan untuk analisis korelasi, sedangkan seluruh item yang valid dapat digunakan untuk analisis korelasi. Sehingga butir pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh menurut orang tua dan siswa adalah 40 butir pernyataan.

3.7.2.2 Reliabilitas Instrumen

Pengujian reliabilitas dilakukan terhadap butir pernyataan yang termasuk dalam kategori *valid*. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan cara menguji coba instrument sekali saja, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *alpha cronbach*. Kuesioner dikatakan andal apabila koefisien reliabilitas bernilai positif dan lebih besar dari pada 0,7. Adapun hasil dari uji reliabilitas berdasarkan pada rumus *alpha cronbach* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Penelitian

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Nilai Kritis	Keterangan
Pola Asuh Menurut Orang Tua	0,918	0,7	Reliabel
Pola Asuh Menurut Siswa	0,911	0,7	Reliabel

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2023

Dari tabel 3.9 di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas butir pernyataan pada kuesioner masing-masing variabel yang sedang diteliti lebih besar dari 0,7, yaitu sebesar 0,918 pada variabel pola asuh menurut orang tua dan sebesar 0,911 pada variabel pola asuh menurut siswa hasil ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan pada kuesioner andal untuk mengukur variabelnya.

3.8 Prosedur Penelitian

Sebagai sebuah kegiatan ilmiah, langkah-langkah penelitian harus tergambar dengan jelas. Penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama yang dapat dilihat pada uraian berikut dan pada gambar 3.1 Tahapan penelitian yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis data, dan tahap penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014).

3.8.1 Tahap Persiapan Penelitian

- a. Mengidentifikasi permasalahan di lapangan dan penelitian terdahulu.
- b. Melaksanakan studi literatur yang meliputi membuat rangkuman tertulis dari berbagai sumber kepustakaan seperti jurnal, buku, atau dokumen lainnya pada waktu sebelumnya yang memuat topik sehubungan dengan topik penelitian.
- c. Melakukan pengajuan judul penelitian.
- d. Menyusun proposal penelitian.
- e. Mempresentasikan proposal penelitian.
- f. Menyusun instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa angket dan lembar observasi dan kisi-kisinya.
- g. Mengkonsultasikan instrumen dan kisi-kisi yang telah disusun kepada dosen pembimbing (validitas teoritik) dan validator ahli.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

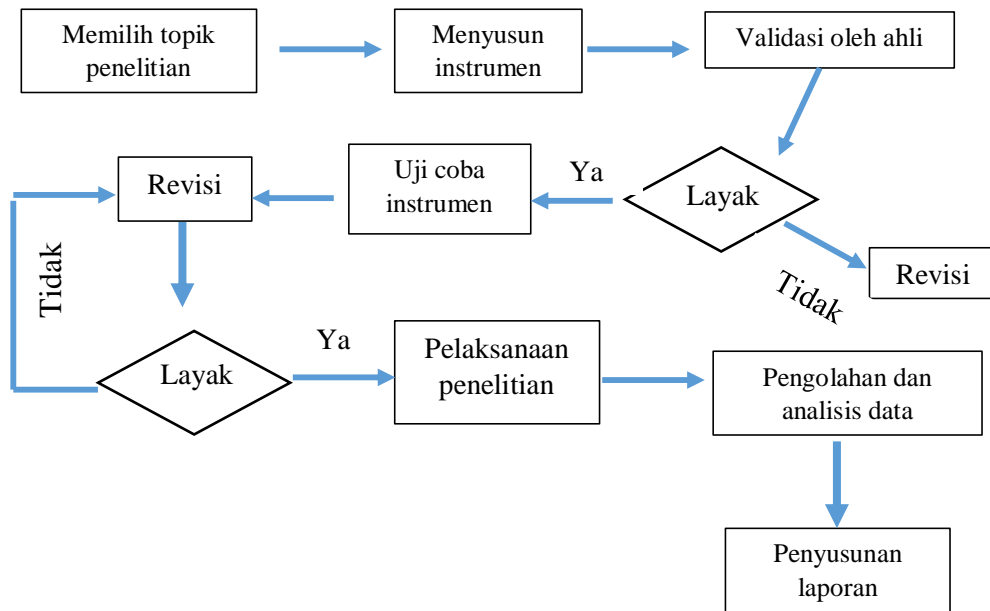
- a. Menentukan sampel penelitian, yaitu siswa.
- b. Menguji instrumen kuesioner kepada siswa dan orang tuanya untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan di rumah; lalu untuk lembar wawancara dilakukan wawancara langsung kepada siswa dan orang tuanya dengan meminta izin bantuan dari wali kelas.

3.8.3 Tahap Analisis Data

- a. Mengumpulkan hasil data kuesioner dan wawancara.
- b. Melakukan pemeriksaan dari lembar yang telah diisi subjek penelitian dan memberikan skor terhadap variabel yang diukur sesuai dengan kriteria penskoran yang telah disusun.
- c. Menyusun daftar capaian skor dari kuesioner yang diisi para subjek penelitian.

d. Melakukan analisis data terhadap capaian skor kuesioner.

3.8.4 Tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan.



Gambar 3. 1 Bagan Prosedur Penelitian

3.9 Analisis Data

3.9.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui dan menentukan teknik statistik apa yang digunakan selanjutnya, apakah berdistribusi normal atau tidak. Apabila penyebaran datanya normal maka akan digunakan statistik parametrik sedangkan penyebaran tidak normal maka akan digunakan statistik non parametrik. Rumus yang digunakan untuk pengujian normalitas distribusi data adalah Chi Kuadrat (χ^2).

$$\chi_h^2 = \sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

χ_h^2 = nilai Chi Kuadrat hitung

f_o = nilai observasi

f_h = nilai harapan, didasarkan pada presentase luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data observasi (jumlah individu dalam sampel)

Selanjutnya harga chi kuadrat hitung dibandingkan dengan chi kuadrat tabel. Jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka data yang diuji berdistribusi normal dan sebaliknya.

Uji asumsik klasik digunakan untuk memenuhi persyaratan akan dilakukannya uji korelasi *pearson product moment*. Korelasi *pearson product moment* harus dapat diterima secara ekonometrik (parametrik) yaitu uji normalitas harus terpenuhi, jika keseluruhan syarat telah terpenuhi, berarti model analisis telah layak digunakan.

Uji normalitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah dalam model korelasi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) 26 for windows. Output uji normalitas ini dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3. 10
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	15,62571585
Most Extreme Differences	Absolute	,128
	Positive	,128
	Negative	-,072
Test Statistic		,128

Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^{c,d}
------------------------	---------------------

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26,0, 2023

3.9.2 Uji Signifikansi

Menguji tingkat signifikansi korelasi antara variabel X dengan variabel Y setelah harga r diperoleh, kemudian disubstitusikan ke dalam rumus :

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t

r = koefisien korelasi hasil r

n = jumlah responden

Rumusan hipotesis pada penelitian ini adalah “terdapat hubungan antara pola asuh menurut orang tu dan siswa”. Adapun untuk menjadi dasar pengambilan keputusan dalam uji signifikansi adalah sebagai berikut:

Jika t hitung > t tabel; Hipotesis alternatif diterima

Jika t hitung < t tabel; Hipotesis alternatif ditolak

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi pada penelitian ini yaitu 0.05. Dasar pengambilan keputusan pada uji parsial ini adalah sebagai berikut:

- Berdasarkan nilai t hitung dan t tabel
 - Jika nilai t hitung > nilai t tabel maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

- Jika nilai t hitung $<$ nilai t tabel maka variabel independen tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Berdasarkan nilai signifikansi pada *output SPSS*
- Jika nilai signifikan $<$ 0.05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
 - Jika nilai signifikan $>$ 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil perhitungan uji t dapat dihitung dengan rumus perhitungan manual yaitu sebagai berikut:

Rumus perhitungan uji t secara manual yaitu $t = rs \sqrt{\frac{n-2}{1-rs^2}}$ diperoleh nilai thitung

$$t = 0,462198 \sqrt{\frac{28-2}{1-0,462198^2}} = 2,658.$$

3.9.3 Uji Korelasi

Analisis korelasi dengan menggunakan uji koefisien korelasi dimaksud untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (pola asuh menurut orang tua) dengan variabel Y (pola asuh menurut siswa) apakah memiliki hubungan yang positif ataupun negatif. Mencari koefisien korelasi antara variabel X dengan variabel Y dengan menggunakan rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi

$\sum X$ = variabel X (pola asuh menurut orang tua)

$\sum Y$ = variabel Y (pola asuh menurut siswa)

n = jumlah responden

Mengidentifikasi tinggi rendahnya korelasi digunakan kriteria penafsiran menurut Guilford (dalam Lestari, 2017) pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. 11
Interval Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Cukup Kuat

0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat